

BAB III

RASIO MENURUT IBN RUSYD DAN RENE DESCARTES

A. RASIO IBN RUSYD

1. Riwayat Hidup dan karya-karya Ibn Rusyd

a. Biografi Ibn Rusyd

Ibn Rusyd adalah seorang filsuf Islam ketiga terbesar di belahan dunia Barat. Nama lengkap Ibn Rusyd adalah Abu al-Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Rusyd.¹²⁷ Di Barat ia terkenal dengan nama Averroes karena pengaruh bahasa Spanyol. Nama Ibn Rusyd mengalami berbagai sebutan seperti Ibn Rosdin, Filius Rosadin, Ib Rusid, Ben-Rosd, Averrosd, Avenryz, Adverroys, Benroist, Avenroyth, dan Averroysta. Ibn Rusyd juga diucapkan dengan Lafal yang berbeda, yaitu Abulguail, Aboalit, Alulidus, Ablult, dan Abolays. Sedangkan nama Muhammad berubah lafalnya menjadi Membucius, Mahantius dan Muuitius.¹²⁸

Penyebutan Averroes untuk Ibn Rusyd adalah akibat dari terjadinya metamorfose Yahudi, Spanyol dan Latin. Oleh orang Yahudi, kata Arab *Ibn* diucapkan seperti kata Ibrani (bahasa Yahudi) dengan *Aben*. Sedangkan dalam setandar latin Rusyd menjadi Rochd, dengan demikian nama Ibn Rusyd menjadi Aben Rochd. Akan tetapi dalam dalam bahasa Spanyol huruf konsonan b diubah menjadi v, maka Aben menjadi Aven Rochd. Melalui asimulasi huruf-huruf konsonan bahasa Arab disebut *idghom* kemudian berubah menjadi Averrochd. Karena dalam bahasa Latin tidak ada huruf sy (Arab; syin) maka huruf sy diganti s sehingga menjadi Averrosd. Kemudian rentetan rentetan s dan d dianggap sulit dalam bahasa Latin, maka hurud d dihilangkan sehingga menjadi Averros. Agar tidak menjadi kecacauan antara huruf s akan mengacaukan dengan s posesif, maka

¹²⁷Ahamad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 153

¹²⁸Fuad Mahbub Siraj, *Ibn Rusyd, Cahaya Islam di Barat* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012),

antara o dan s diberi sisipan o dan s diberi sisipan e sehingga menjadi Averroes, dan e sering mendapat tekanan seinga menjadi Averroes.¹²⁹

Ibn Rusyd lahir pada tahun 520 H/ 1126 M di Cordova, sebuah kota yang pada saat itu menjadi pusat kajian-kajian ilmu pengetahuan. Ibn Rusyd berasal dari kalangan keluarga yang tekenal alim dalam ilmu fiqh, dan dengan keutamaan dan mempunyai kedudukan tinggi di Andalusia (Spanyol). Ayahnya adalah seorang hakim, dan neneknya yang terkenal dengan sebutan Ibn Rusyd Nenek (*al-Jadd*) adalah kepala hakim di Cordova.¹³⁰

Pendidikannya diawali dari belajar al-Qur'an di rumahnya sendiri dengan ayahnya. Kemudian beliau belajar dasar-dasar ilmu keislaman seperti Fiqh (hukum), Ushul Fiqh, Hadits, Ilmu Kalam, Bahasa Arab dan adab (Sastra). Dalam ilmu Fiqh ia belajar dan menguasai kitab al-Muwaththa' karya Imam Malik yang menjadi pegangan Mazhab Maliki dan menjadi panutan umat Islam Andalusia. Sedangkan dalam ilmu kalam ia berpegang teguh pada Asyariyah, dan ini bukan jalan baginya untuk mempelajari filsafat, semuanya dipelajari lewat ayahnya Abu al-Qosim dan dihafalnya.¹³¹

Selain kepada ayahnya sendiri, ia juga belajar kepada Abu Muhammad bin Rizq dalam disiplin ilmu perbandingan hukum Islam (fiqh ikhtilaf) dan kepada Ibn Basykual di bidang hadits. Dalam bidang ilmu kedokteran dan filsafat ia belajar kepada Abu Ja'far Harun al-Tardjalli (berasal dari Trujillo) dan Abu Marwan ibn Jurban al-Balansi. Selain itu gurunya yang berjasa dalam bidang kedokteran adalah Ibn Zhuhr.¹³² Sedangkan logika, filsafat, dan teologi ia peroleh dari Ibn Thufail. Ia juga mempelajari sastra Arab, matematika, fisika dan

¹²⁹ Sirajudin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 222

¹³⁰ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990), hlm. 165

¹³¹ Zaenal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibn Rusyd* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 35

¹³² Muhammad Iqbal, *Ibn Rusyd dan Averroisme* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), hlm. 21-22

astronomi. Ia dipandang sebagai filsuf yang paling menonjol pada periode perkembangan filsafat Islam mencapai puncaknya. Keunggulannya terletak pada kekuatan dan ketajaman filsafatnya yang luas serta pengaruhnya yang besar pada fase-fase tertentu pemikiran Latin dari tahun 1200-1650 M.¹³³

Di usia 18 tahun, Ibn Rusyd bepergian ke Maroko, dimana dia belajar kepada Ibn Thufail. Dalam ilmu Tauhid beliau berpegang pada paham Asy'ariyah dan ini membukakan jalan baginya untuk mempelajari ilmu filsafat. Ringkasnya, Ibn Rusyd adalah seorang tokoh filsafat, agama, syariat dan kedokteran yang terkenal pada waktu itu.¹³⁴ Salah satu hal yang sangat mengagumkan di dalam diri Ibn Rusyd, adalah hampir seluruh hidupnya dipergunakan untuk belajar dan membaca. Menurut Ibn Abrar, walaupun rasanya terlalu berlebihan, sejak mulai berakal Ibn Rusyd tidak pernah meninggalkan berpikir dan membaca, kecuali pada malam ayahnya meninggal dan malam pernikahannya, maka tidaklah mengherankan jika Ibn Rusyd mencapai puncak yang paling tinggi di dalam meraih pengetahuan yang cemerlang.¹³⁵

Pada tahun 1153 Ibn Rusyd pindah ke Maroko, memenuhi permintaan kholifah Abu Ya'qub Abu Muhammad Abd al-Mukmin dari Dinasti al-Muwahhid, kholifah ini banyak membangun sekolah dan lembaga ilmu pengetahuan, ia meminta kepada Ibn Rusyd untuk membantunya mengelola lembaga-lembaga tersebut. Setelah ia meninggal, anaknya Abu Ya'qub ibn Abd Mukmin, menggantikan sebagai kholifah pada tahun 1663 M, dan memakai gelar Amirul Mu'minin. Sultan ini mempunyai pengetahuan yang luas, mencintai ilmu dan para ulama.¹³⁶

¹³³ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 113

¹³⁴ Abdullah Siddik, *Islam dan Filsafat* (Jakarta: Triputra Masa, 1984), hlm. 126-127

¹³⁵ Ahmad Fu'ad Al-Ahwany, *al-Falsafah al-Islamiyyah* (Kairo: Maktaba al-Saqafiyat, 1962), hlm. 100

¹³⁶ Ahmad Daudy, *op. cit.*, hlm. 153

Pada tahun 1169 M, Ibn Thufail membawa Ibn Rusyd dihadapan Sultan yang berfikiran maju dan memberi perhatian dibidang ilmu.¹³⁷ Tak lama setelah ia dibawa dihadapan Abu Ya'qub, Ibn Thufail mengajak berbincang-bincang tentang soal-soal musykil yang berkenaan dengan keabadian dunia. Sang filsuf kholifah atau kesepakatan Ibn Thufail dengan kholifah tentang rencana mereka mengenai dirinya. Maka tibalah sang kholifah meminta nasihat kepada Ibn Thufail yang sudah lanjut usia itu tentang kemungkinan membuat penafsiran terhadap karya-karya Aristoteles yang dirasakan begitu sulit dan mendalam.¹³⁸

Alkisah, Bandut murid Ibn Rusyd menceritakan kepada Abdul Wahid al-Marakisyi (tentang Ibn Rusyd), “ pada suatu hari Abu Bakar bin Thufail memanggilku datang, lantas hari ini aku mendengar, Amirul Mu'minin mengeluh karena gelisah membaca rumusan-rumusan filsafat Aristoteles atau rumus dari orang-orang yang menerjemahkannya dan menyebut rumusan yang tidak dapat dipahami. Ia mengatakan, seandainya ada yang sanggup menyimpulkan dan menjelaskan rumusan itu (setelah dipahami lebih baik) tentu orang banyak mudah pula memahaminya. Abu Bakar bin Thufail melanjutkan; kalau anda sanggup, kerjakanlah. Besar harapanmu, anda mampu melakukan karena aku tahu kecerdasan anda, kejernihan pandangan anda dan kuatnya minat anda pada ilmu filsafat. Aku sendiri (Ibn Thufail) tidak mampu melakukan pekerjaan itu karena sebagaimana anda ketahui, aku ini sudah lanjut usia, sibuk dengan pekerjaan lain dan menumpahkan segenap perhatianku pada masalah yang lebih penting. Abu al-Walid Ibn Rusyd mengakhiri ceritanya: itulah yang mendorong diriku membuat kesimpulan dari buku-buku Aristoteles”.¹³⁹

Ibn Rusyd juga berhasil membuat komentator terhadap filsafat Aristoteles; pendek, sedang, dan panjang, sehingga orang tidak perlu membaca naskah aslinya. Cukup membaca komentator Ibn Rusyd, orang akan memahaminya bagaikan membaca naskah aslinya. Sementara ia sendiri tidak menguasai bahasa Yunani, dalam membuat

¹³⁷ Ibn Rusyd, *Kaitan Filsafat Dengan Syariat* terj. Ahmad Shodiq Noor (Jakarta: pustaka Firdaus, 1994), hlm. IX

¹³⁸ Majid Fakry, *Sejarah Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 108

¹³⁹ Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 110

karya-karya terjemahan dan komentator filsafat Aristoteles ia hanya bersandar pada karya-karya Aristoteles yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Untuk keahlian ini Ibn Rusyd layak diberi gelar kehormatan *The Famous Comentator of Aristotle* (juru ulas agung Aristoteles). Gelar ini pertama kali diberikan oleh Dante Alagieri, pengarang buku *Divine Comedy*. Melihat pemikiran Ibn Rusyd yang begitu mengagumkan kholifah Abu Ya'qub sangat terkesan dengan Ibn Rusyd karena ilmunya yang luas dan mendalam, terutama dalam ilmu filsafat, dapat dijadikan bukti tingginya kemampuan Ibn Rusyd dalam berfilsafat dan tidak ada duanya dalam mengomentari filsafat Aristoteles.¹⁴⁰ Keberhasilannya inilah yang kemudian mengangkat kedudukannya lebih menonjol dalam kalangan istana dan para sarjana.¹⁴¹

Kholifah Abu Ya'qub merasa senang atas keberhasilannya tersebut, hubungan Ibn Rusyd dan kholifah makin lama makin dekat. Hal itu terbukti pada tahun 1169 Ibn Rusyd diangkat sebagai qadhi di Saville dan mengenai usaha dalam rangka menghormati keinginan kholifah untuk menafsirkan atau memberi keterangan sendiri tentang karya-karya Ibn Rusyd. Dua tahun setelah menjadi qadhi di Savilla, ia kembali ke Cordova juga sebagai qadhi. Pada tahun 1179 untuk kedua kalinya ia menduduki jabatan hakim agung. Selanjutnya pada tahun 1182 ia bertugas sebagai dokter kholifah di istana al-Muwahiddin, Maroko menggantikan Ibn Thufail.¹⁴²

Sebagai hakim yang agung, Ibn Rusyd terkenal dengan kerendahan hati dan keramahatamannya. Wataknya suka berfikir dan tafakur dan membenci pangkat dan harta. Sebagai hakim dia sangat murah hati, dan tidak pernah memberikan hukuman berat kepada seseorang. Dia tidak membedakan perlakuan terhadap kawan dan lawan. Dia pecinta tanah airnya, seperti juga Plato, yang dalam buku

¹⁴⁰ Sirajuddin Zar, *op. cit.*, hlm. 223

¹⁴¹ Ahmad Daudy, *op. cit.*, hlm. 154

¹⁴² Hasyimayah Nasution, *op. cit.*, hlm. 113

Republika setinggi-tingginya memuja Yunani. Ibn Rusyd menyatakan bahwa tanah airnya Spanyol adalah saingan Yunani. Menurut Ptolemy, Yunani memiliki iklim yang terbaik di dunia ini, tetapi Ibn Rusyd pun menyatakan kelebihan yang demikian pada Cordova ibu kota Sepanyol Islam.

Kematian Abu Ya'qub pada tahun 1184 dan penobatan putranya Abu Yusuf al-Mansur, tidak membawa perubahan langsung pada kedudukan Ibn Rusyd yang unggul di istana. Awalnya Ibn Rusyd memperoleh kedudukan yang baik dari Khalifah Abu Yusuf al-Mansur (masa kekuasaannya 1148 – 1194 M), sehingga pada waktu itu Ibn Rusyd menjadi raja semua pikiran, tidak ada pendapat kecuali pendapatnya dan tidak ada kata-kata kecuali kata-katanya. Akan tetapi keadaan tersebut segera berubah karena ia diasingkan oleh al-Mansur dan dikurung di suatu kampung Yahudi yaitu kampung Alisanan, sebagai akibat tuduhan bahwa Ibn Rusyd telah keluar dari Islam yang dilancarkan oleh kelompok penentang filsafat, yaitu para fuqaha di masanya.

Setelah beberapa orang terkemuka dapat meyakinkan al-Mansur tentang kebersihan Ibn Rusyd dari tuduhan tersebut, Ibn Rusyd dapat menghirup udara bebas. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, karena muncul kembali tuduhan yang dilemparkan lagi pada dirinya, dan sebagai akibatnya ia diasingkan ke Mahgribi (Maroko), buku-buku karangannya di bakar, kecuali ilmu pengetahuan murni (sains), ilmu kedokteran, matematika dan astronomi. Dan ilmu filsafat tidak boleh lagi dipelajari. Sejak saat itu murid-muridnya bubar dan tidak berani lagi menyebut-nyebut namanya.¹⁴³

Sementara Renan telah menuduh Ibn Rusyd seorang Ateis. Farah Anton, menyebut sebagai seorang Naturalist-Materialist yang tidak yakin adanya Tuhan, pernyataan ini termuat dalam majalah al-

¹⁴³ Poerwantana, at.al, *Seluk Beluk Filsafat Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 199

Jami'ah pada tahun 1903, namun telah dijawab Muhammad Abduh dalam majalah Al-Manar, Cairo. Kedua tulisan itu kemudian dimuat di dalam buku karya Muhammad Abduh yang berjudul *al-Islam wan Nashraniyah*.¹⁴⁴

Untunglah masa getir yang dialami Ibn Rusyd ini tidak berlangsung lama (satu tahun). Pada tahun 1197 M, khalifah mencabut hukumannya, meminta maaf dan selanjutnya Ibn Rusyd diangkat kembali pada jabatan semua. Namun, Ibn Rusyd tidak lama menikmati keadaan tersebut, karena beliau meninggal pada tanggal 10 Desember 1198 M/9 Shafar 595 H di Marakesh dalam usia 72 tahun menurut perhitungan Masehi dan 75 tahun menurut perhitungan tahun Hijrah. Marakesh, merupakan kota ketiga terbesar di Maroko, setelah metropolitan modern Casablanca, dan ibu kota Rabat. Tiga bulan kemudian jenazahnya digali untuk dipindahkan kekota kelahiran Cordoba, Muhyi al-din Ibn Arabi ikut menghadiri pemakamannya kembali. Konon, waktu pemindahan jenazahnya diangkat dua ekor keledai, seekor keledai membawa jenazah dan seekor lagi membawa tumpukan kitab-kitab dan sejumlah karyanya.¹⁴⁵

Dalam kitab at-Takmilah, Ibn al-Abar melukiskan pribadi Ibn Rusyd sebagai berikut (Terjemahan)

Abu al-Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Rusyd tidak pernah lahir di Andalus, seorang insan yang sebanding dalam kesempurnaan, ilmu dan keutamaan. Kendati pun disegani dan dimuliakan, ia sangat merendahkan diri terhadap orang lain. Sejak kecil sampai tua, ia menaruh minat pada ilmu, sehingga ia diriwayatkan bahwa ia tidak meninggalkan bernalar dan membaca sejak mulai berakal kecuali malam meninggal ayahnya dan malam perkawinan. Ia menulis, mengualas dan meringkas kira-kira sepuluh ribu lembar kertas. Ia gemar kepada ilmu orang-orang terdahulu, sehingga menjadi pemimpin dalam ilmu pengetahuan di zamannya. Fatwanya dalam ilmu kedokteran dan ilmu fikir

¹⁴⁴ Muslim Ishak, *Tokoh-tokoh Filsafat Islam Dari Barat (Spanyol)* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980), hlm. 46-47

¹⁴⁵ Hasyimiyah Nasution, *op. cit.*, hlm. 114

menjadi pegangan orang, di samping pengetahuannya yang luas dalam bahasa dan sastra Arab.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Ibn Rusyd adalah seorang ulama dan sarjana yang menguasai ilmu pengetahuan zamannya yang tercermin dalam berbagai judul kitab yang ditulisnya.¹⁴⁶

sebagai seorang komentator dia lebih dikenal dan dihargai di Eropa Tengah dari pada di Timur dikarenakan beberapa sebab. Pertama, tulisan-tulisannya yang banyak jumlahnya diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan diedarkan serta dilestarikan, sedangkan teksnya yang asli dalam bahasa Arab dibakar atau dilarang diterbitkan lantaran mengandung semangat anti filsafat dan filosof. Kedua, Eropa pada zaman Renaissance dengan mudah menerima filsafat dan metode ilmiah sebagai manan yang dianut oleh Ibn Rusyd. Sedangkan di Timur ilmu dan filsafat mulai dikorbankan demi perkembangan gerakan-gerakan mistis dan keagamaan.¹⁴⁷

Ibn Rusyd atau yang di Eropa lebih dikenal dengan sebutan “Averroes”, memang tidak begitu berpengaruh di dunia Islam sendiri. Ia lebih dikenal sebagai seorang filosof yang menentang al-Ghazali “*Tahafut al-Tahafut*” adalah reaksi atas karya al-Ghazali “*Tahafut al-Falasifah*”

Oleh sebab itu nama Ibn Rusyd di dunia Islam tidak termashur seperti al-Ghazali, malahan karena isi filsafatnya yang dianggap sangat bertentangan dengan pelajaran agama Islam yang umum, Ibn Rusyd dianggap orang yang Zindik.¹⁴⁸

b. Karya-Karya Ibn Rusyd

Karya-karya teoritisnya memperlihatkan bahwa Ibn Rusyd adalah seorang ulama besar, penulis produktif, dan pengulas yang dalam terhadap filsafat Aristoteles. Kegemarannya terhadap ilmu sukar

¹⁴⁶ Ahmad Daudi, *op. cit.*, hlm. 155

¹⁴⁷ M. M Syarif, *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1992), cet iv, hlm.202

¹⁴⁸ Poerwantana, *at.al, op. cit.*, hlm. 200

dicari bandingannya, karena menurut riwayatnya, sejak kecil sampai tuanya ia tidak pernah terputus membaca dan menelaah buku maupun kitab, kecuali pada malam ayahnya meninggal dan malam perkawinannya.

Karya-karya Ibn Rusyd meliputi berbagai ilmu, seperti; fiqih, usul, bahasa, kedokteran, astronomi, politik, akhlak, dan filsafat. Tidak kurang dari 10.000 lembar yang telah ditulisnya selama hidupnya. Buku-bukunya ada kalanya merupakan karangan sendiri, atau ulasan, atau ringkasan, salah satu kelebihan karya tulisnya ialah gaya penuturan yang mencakup komentar, koreksi dan opini sehingga karyanya hidup dan tidak sekedar deskripsi belaka, namun karangannya sulit ditemukan. Karena sangat tinggi pengharganya terhadap Aristoteles, maka tidak mengherankan kalau ia memberikan perhatian yang besar untuk mengulaskan dan meringkas filsafat Aristoteles, sehingga ia disebut komentator Aristoteles. Buku-buku yang telah diulasnya ialah buku-buku karangan Plato, Iskandar Aphrodisis, Galinus, al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, dan Ibn Bajjah.¹⁴⁹

Ernst Renan, seorang peneliti dan sarjana Prancis telah berusaha mencari buku-buku karya Ibn Rusyd diberbagai perpustakaan di Eropa. Di perpustakaan Escurial di Madrid Spanyol. Renan menemukan buku-buku Ibn Rusyd sebanyak 78 buah, diklasifikasikan sebagai berikut; 28 buah dalam bidang filsafat, 20 buah dibidang kedokteran, 8 dibidang hukum Islam/ fiqih, 5 dibidang ilmu kalam, 4 buah dibidang ilmu bintang/ astronomi, 2 buah dibidang sastra Arab, dan 11 buah tidak disebutkan mungkin dibidang berbagai ilmu pengetahuan.

Renan menemukan karya Ibn Rusyd sebagian besar dalam bahasa Latin dan Ibrani. Hanya 10 buah yang masih bisa dijumpai dengan bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab. Diantaranya, 2 buah bidang

¹⁴⁹ Ahamd Hanafi, *op.cit.*, hlm. 165

filsafat, 3 buah bidang kedokteran, 3 buah bidang fiqih, dan 2 buah dalam bidang ilmu kalam.¹⁵⁰

Buku-buku yang paling penting dan yang sampai kepada kita ada empat yaitu:

1. *Bidayatul al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*. Buku ini bernilai tinggi, karena berisi perbandingan mazhab (aliran-aliran) dalam fiqih dengan menyebutkan alasannya masing-masing.
2. *Fashl al-Maqal fi ma Bain al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishol* (ilmu kalam). Buku ini dimaksudkan untuk menunjukkan adanya persesuaian antara filsafat dan syari'at. Dan sudah pernah diterjemahkan kedalam bahasa Jerman pada tahun 1895 M oleh Muler, orientalis asal Jerman.
3. *Manahij al-Adillah fi Aqaidi Ahl al-Millah* (ilmu kalam). Buku ini menguraikan tentang pendirian aliran-aliran ilmu kalam dan kelemahan-kelemahannya. Dan sudah pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman juga oleh Muler, pada tahun 1895.
4. *Tahafut al-Tahafut*. Suatu buku yang terkenal dalam lapangan filsafat dan ilmu kalam, dan dimaksudkan untuk membela filsafat dari serangan al-Ghazali dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah*. Buku *Tahafut al-Tahafut* berkali-kali diterjemahkan kedalam bahasa Jerman, dan terjemahannya ke dalam bahasa Inggris oleh Van Den Berg terbit pada tahun 1952 M.¹⁵¹

2. Akal dan Wahyu

Membahas mengenai akal dan wahyu sudah muncul sejak pertengahan abad ke-4 H, di tangan kelompok Ikhwan al-Shafa', ketika itu ia berpandangan bahwa syariat sudah dinodai dan tercampur baur dengan kebodohan dan kesesatan, karena itu tidak ada jalan untuk menyucikannya lagi kecuali lewat filsafat. Bagi mereka, filsafat sudah mencakup kebijaksanaan dalam keyakinan dan pertimbangan kemaslahatan dalam

¹⁵⁰ Fuad Mahbub Siraj, *op. cit.*, hlm. 19

¹⁵¹ Ahmad Hanafi, *op. cit.*, hlm. 166

berfikir. Ajaran Ibn Rusyd yang lebih menarik adalah tentang akal dan wahyu. Akal merupakan simbol dari kekuatan ilmu filsafat sedangkan wahyu simbol dari agama. Kedua bidang ilmu itu, oleh kebanyakan orang awam merupakan disiplin ilmu yang tidak bisa harmonis atau berdampingan. Sejarah pemikiran Islam dalam persoalan hubungan antara akal dan wahyu bukanlah hal yang baru, karena sebelumnya upaya telah dilakukan oleh para filosof muslim seperti; al-Kindi, al-Farabi, dan Ibn Sina untuk mempertemukan dan menyelaraskan dua hal tersebut, demikian juga aliran-aliran dalam teologi Islam. Dalam hal ini muncullah Ibn Rusyd. Bisa dikatakan Ibn Rusyd adalah seorang yang berhasil menemukan argumen-argumennya tentang kesesuaian antara akal dan wahyu (filsafat dan agama) dari pada filosof-filosof sebelumnya.

Akal dan wahyu sama-sama merupakan karunia Allah. Keduanya tak bisa dipisah-pisahkan. Akal memerlukan wahyu karena ada masalah-masalah di dunia ini, khususnya yang berkaitan dengan alam gaib (metafisika), yang tak bisa dicapai akal. Sementara wahyu juga memerlukan akal karena tanpa akal, wahyu tak bisa dipahami. Dalam membahas masalah akal dan wahyu Ibn Rusyd menggunakan prinsip hubungan (*ittisal*) yang dalam argumentasi-argumentasinya mencoba mencari hubungan antara agama dan filsafat. Argumentasi-argumentasinya adalah dengan: *Pertama*, menentukan kedudukan hukum dari pada belajar filsafat. Berfilsafat adalah bentuk pengetahuan tertentu, bahkan bentuk pengetahuan manusia yang tersempurna, Aristoteles mengatakan “*ens metaphysicum*” manusia adalah makhluk yang menurut kodratnya berfilsafat.¹⁵² Sedangkan Menurut Ibn Rusyd belajar filsafat adalah belajar ilmu tentang Tuhan, yaitu kegiatan filsosofis yang mengkaji dan memikirkan segala sesuatu yang wujud, kemudian mengambil pelajaran yang merupakan pertanda adanya Pencipta, karena wujud adalah produk dari ciptaan. Lebih sempurna ilmu kita tentang hasil ciptaan Tuhan lebih sempurna pula ilmu kita tentang Tuhan, sedangkan syariat telah

¹⁵² Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 99

mewajibkan dan mendorong manusia untuk mempelajari semua wujud, maka jelas ini menunjukkan bahwa mempelajari filsafat adalah perintah wajib atau perintah anjuran.¹⁵³ Jadi hakikat filsafat itu tidak lain berfikir tentang wujud untuk mengetahui pencipta semua yang ada ini. Dan syariat sebagai pembawa informasi melalui wahyu yang diturunkan oleh Allah mendorongnya untuk menyelidiki ciptaan tersebut.¹⁵⁴ Dengan demikian syariat menganjurkan untuk menggunakan akal nya seperti tercantum dalam firman-Nya:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ

Artinya: "Apakah mereka tidak memikirkan (bernalar) kejadian langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah" (Q.S al-A'raaf: 185)

.....فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

Artinya: "Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang berakal budi/ berwawasan." (Q.S. al-Hasyr: 2)

Ayat diatas telah mengisyaratkan bahwa kita sebagai manusia diberi akal untuk menggunakan sabaik-baiknya, karena tidak semua orang dapat melaukan metode ini, melaikan hanya orang tertentu saja di mana hanya sedikit sekali yang bisa atau bisa disebut filosof (burhan).

Kedua, membuat justifikasi bahwa kebenaran yang diperoleh dari pada demonstrasi (*al-burhan*) sesuai dengan kebenaran yang diperoleh dari pada wahyu. Disini ia berargumentasi bahwa di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang memerintahkan kita untuk menggunakan akal (nazar) untuk memahami segala yang wujud. Cara penalaran semacam ini adalah deduksi, dimana kebenaran yang diperoleh burhan merupakan bentuk paling baik dan sesuai dengan syara'. Dan karena Tuhan memerintahkan manusia untuk mengenal-Nya lewat penalaran

¹⁵³ Ibn Rusyd, *Fashl Maqol Fima Bayn al-Hikmah wa al-Syariati min al-Ittishlm*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972), hlm. 22

¹⁵⁴ Harun Nasutin, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UIP, 1986), cet V, hlm. 58

tersebut, maka orang harus belajar mengetahui terlebih dahulu macam-macamnya, dan bagaimana membedakan antara deduksi demonstratif (*Burhani*) dan deduksi dealektis (*jadali*), retorik (*khotobi*), dan sofistis (*mughalithi*). Metode demonstratif merupakan alat yang paling tepat digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan pengetahuan tentang Tuhan, ini merupakan metode pemikiran yang logis yang membawa kepastian.¹⁵⁵ Karena nazar ini tidak lain dari pada proses berfikir yang menggunakan metode logika analogi (*qiyas al-'aqli*), maka metode yang terbaik adalah metode demonstrasi (*qiyas al-burhani*). Sama seperti qiyas dalam ilmu Fiqh (*qiyas al-fiqhi*), yang digunakan untuk menyimpulkan ketentuan hukum, metode demonstrasi (*qiyas al-burhan*) digunakan untuk memahami segala yang wujud (*al-mawjudat*). Hasil dari proses berfikir demonstratif ini merupakan kebenaran dan tidak bertentangan syara', karena kebenaran tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran tetapi saling memperkuat.¹⁵⁶

Apabila orang ahli fiqh berdasarkan ayat 2 surat al-Hasyr tersebut menetapkan adanya qiyas syar'i (qiyas fiqh) maka berdasarkan itu pula seorang ahli filsafat lebih berhak lagi untuk menetapkan qiyas aqli. Dan kalau dikatakan qiyas aqli adalah suatu Bid'ah, karena tidak terdapat pada masa permulaan Islam, maka qiyas syar'i itupun suatu Bid'ah pula, karena tidak terdapat pula pada permulaan Islam tersebut. Meskipun demikian tidak ada seorangpun yang mengatakan Bid'ahnya qiyas syar'i.¹⁵⁷

Pengambilan qiyas aqli diwajibkan oleh syara', adalah ahli pikir harus mempelajari ilmu mantik dan filsafat, meskipun keduanya itu berasal dari luar Islam. Andai kata ada orang mempelajari filsafat menjadi sesat, itu bukanlah salahnya filsafat, tetapi karena orang itu tidak memiliki kemampuan untuk berfilsafat, atau sebab mempelajari tanpa guru. Ibn Rusyd memberi contoh tentang minum air. Kalau ada seseorang setelah

¹⁵⁵ M. M Syarif, *op. cit.*, hlm. 204-205

¹⁵⁶ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm.

¹⁵⁷ Ahmad Hanafi, *op. cit.*, hlm. 62

minum air tercekik terus mati, adalah mati karena tercekik minum air suatu peristiwa yang kebetulan atau kekecualian, sedangkan mati karena haus adalah suatu kezaliman.¹⁵⁸

Dari itu jelaslah bahwa syara' mewajibkan para filosof mempergunakan qiyas aqli yang merupakan suatu keperluan yang tidak dapat dielakkan. Setiap pemikir, menurut Ibn Rusyd wajib mempelajari kaidah-kaidah qiyas dan dalil serta mempelajari ilmu logika dan falsafah. Bernalar dengan kaidah yang benar akan membawa dampak pada kebenaran tidak saling bertentangan tapi saling sesuai dan menunjang.¹⁵⁹

Ibn Rusyd, menyatakan bahwa para filosof memiliki otoritas untuk mentakwilkan al-Qur'an. Al-Qur'an telah berkali-kali memerintahkan dan mendorong kita untuk berfikir, merenung, dan beri'tibar. Kalupun antara akal dengan teks wahyu bertentangan, maka teks wahyu haruslah diberi takwil sedemikian rupa, sehingga tidak lagi ada pertentangan antara keduanya.¹⁶⁰

Takwil adalah meninggalkan atau mengeluarkan arti lafadz dari maknanya yang hakiki kemaknanya yang metaforik, tanpa melanggar kebiasaan bahasa Arab dalam memberikan arti metaforik, seperti mengatakan sesuatu dengan sebutan lain dengan serupanya, atau karena sebabnya atau akibatnya, atau sesamanya atas yang lain yang tercakup dalam pembahasan berbagai kaidah pemakaian makna metaforik.¹⁶¹ Ibn Rusyd meyakini bahwa hanya filosof yang sanggup melakukan takwil dengan dasar yang diambil dari al-Qur'an yang menyebutkan bahwa "Hanya Tuhan dan orang-orang yang mendalam ilmunya yang bisa mengetahui". Proses ta'wil bagi Ibn Rusyd, mempelajarinya adalah kewajiban karena merupakan bagian dari perenungan terhadap tanda-tanda Sang Pencipta.¹⁶²

¹⁵⁸ Sidi Gazalba, *Sistematika filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet I, hlm. 79

¹⁵⁹ Ahmad Daudy, *op. cit.*, hlm. 158

¹⁶⁰ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 49

¹⁶¹ Ibn Rusyd, *op. cit.*, hlm. 32

¹⁶² Fuad Mahbub Siraj, *op. cit.*, hlm. 135

Kaum ahli fiqih banyak melakukan hal ini dalam berbagai hukum agama, semestinya filosof lebih berhak melakukan hal yang serupa. Dengan lain perkataan, al-Qur'an dan hadist berisi pikiran-pikiran filsafat dan pikiran ini hanya bisa dikeluarkan oleh orang-orang yang mempunyai kesanggupan untuk mentakwilkan.¹⁶³

Menurut Ibn Rusyd, syari'at mempunyai makna lahir dan batin, disebabkan karena keanekaragaman kapasitas penalaran manusia dan perbedaan dalam menerima kebenaran. Oleh karena itu, syari'at membawa makna tekstual yang tampaknya bertentangan. Itu adalah usaha untuk menarik perhatian para filosof yang mendalam ilmunya agar melakukan pentakwilan yang menggabungkan makna-makna tekstual yang tampaknya bertentangan.¹⁶⁴ Di dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 7, dijelaskan perlunya takwil.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ
فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا
يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا
يَذَكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya “Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat¹⁶⁵, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat¹⁶⁶. adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat dari padanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat

¹⁶³ Ahmad Hanafi, *op. cit.*, hlm. 63

¹⁶⁴ Ahamd Shodiq Noor, *op. cit.*, hlm. 22

¹⁶⁵ Ayat yang muhkamaat ialah ayat-ayat yang terang dan tegas Maksudnya, dapat dipahami dengan mudah.

¹⁶⁶ termasuk dalam pengertian ayat-ayat mutasyaabihaat: ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya Hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan orang-orang yang berakal”.

Karena takwil hanya boleh dilakukan oleh para filosof, oleh karena itu Ibn Rusyd membuat aturan-aturan takwil sebagai pegangan dalam melakukan takwil, yaitu:

- a. Setiap orang harus menerima dasar-dasar syara’ dan mengikuti serta menginsafi bahwa syara’ melarang memperkatakan hal-hal yang tidak disinggungnya.
- b. Yang berhak mengadakan takwil adalah hanya golongan salaf semata-mata, bahkan hanya filosof tertentu saja, yaitu mereka yang mendalam ilmunya. Takwil tidak boleh dilakukan ulama ahli fiqih (ulama teologi Islam), karena meskipun ia pandai akan tetapi ilmunya terbatas dan berbeda-beda pendapat. Bahkan merekalah yang telah menyebabkan terjadinya perpecahan dan timbulnya golongan-golongan pada kaum muslimin
- c. Hasil pentakwilan hanya bisa diberikan kepada golongan pemakai qias burhani (filosof), bukan orang awam, karena bagi orang awam hanya mengerti yang lahir saja. Sedangkan hakikat sebenarnya terpendam menjadi bagian para filosof. Dengan demikian kesatuan dalam agama (Islam) tetap terjaga dan penggolongan-penggolongan akan lenyap.
- d. Kaum muslimin sudah sepakat pendapatnya bahwa dalam syara’ ada tiga bagian yaitu; bagian yang harus ditakwilkan, bagian yang harus diartikan menurut lahirnya dan bagian yang masih diperselisihkan.¹⁶⁷

Demikianlah aturan-aturan takwil yang dijelaskan Ibn Rusyd, bahwa yang berhak mentakwilkan hanyalah para filosof yang mendalam pikirannya

3. Kebenaran

Tujuan utama syari’at adalah mengajarkan ilmu yang benar dan amal yang benar pula.¹⁶⁸ Sebagaimana dijelaskan oleh pakar ilmu kalam, pengajaran syari’at itu ada dua macam; yang berkenaan dengan

¹⁶⁷ Ahmad Shodiq Noor, *op. cit.*, hlm. 57-58

¹⁶⁸ Nurcholish Madjid, *op.cit.*, hlm. 233

pembentukan konsep (*tashawwur*) dan yang berkenaan dengan pembuktian kebenaran (*tashdiq*). Sejalan dengan pengajaran syari'at untuk memuktikan kebenaran, baik syari'at maupun filsafat keduanya mempunyai metode-metode yang masing-masing digunakan untuk membuktikan kebenaran. Menurut Ibn Rusyd ada tiga metode untuk membuktikan kebenaran, di antaranya:

1. Metode Retorika (*al-Khatabiyah*), merupakan metode yang berpegang pada argumen yang lebih banyak berdasarkan emosi ketimbang akal.
2. Metode Dialektik (*al-Jadaliyyah*), merupakan metode yang berpegang pada argumen yang bersifat dealektik, yakni argumen yang rupanya mirip dengan argumen demonstratif, namun dibangun dan atas dasar yang bersifat *zanny*.
3. Metode Demonstratif (*al-Burhaniyyah*), argumen yang ditopang oleh proposisi (pernyataan) yang bersifat aksiomatis.

Sedangkan metode-metode pembentukan konsep ada dua macam; melalui obyek itu sendiri, dan melalui obyek lain yang semisal.¹⁶⁹

Metode retorik dan dialektik yang secara umum diperuntukkan bagi manusia awam, sedangkan metode demonstratif secara spesifik dikonsumsi bagi kelompok kecil manusia. Tidak semua orang memiliki kemampuan menyerap dalil-dalil demonstratif. Terhadap dalil dialektik saja sudah ada batasannya. Mengingat syari'at sendiri mempunyai tujuan untuk mengajar semua umat tanpa terkecuali, maka sudah seharusnya syari'at mencakup semua metode pembuktian kebenaran maupun metode pembentukan konsep. Tentu saja al-Qur'an sebagai kitab suci untuk semua lapisan umat, tersahuti di dalamnya semua aspek kehidupan sejalan dengan maksud kehadirannya pembawa rahmat untuk semesta alam.¹⁷⁰

Karena tujuan utama syari'at adalah memberikan porsi perhatian terbesar kepada kelompok luas umat, namun tidak melupakan perhatian

¹⁶⁹ Ibn Rusyd, *op. cit.*, hlm. 55

¹⁷⁰ Nurcholish Madjid, *op.cit.*, hlm. 234

kepada orang-orang tertentu, maka sebagian yang sering digunakan dalam syari'at adalah metode-metode yang secara umum menjadi milik bersama kelompok besar manusia dalam pembentukan konsep dan pembuktian kebenaran mereka sendiri.

Dalam konteks syari'at, metode-metode terbagi menjadi empat macam kategori, yaitu:

- a. Metode yang bersifat umum, namun sekaligus bersifat khusus juga dalam pembentukan konsep dan pembuktian kebenaran. Yakni metode yang bersifat yaqini (dipastikan kebenarannya), dalam pembentuk kebenaran, meskipun dalam bentuk retorik atau dealektik. Wujud dari metode ini adalah silogisme (*al-Maqayis*) yang mencapai tingkat kepastian, sekalipun premis-premis yang diketengangkannya bersifat mashur (benar karena didukung pendapat umum) atau *madhmum* (benar karena dugaan umum). Konklusinya diambil dari dirinya sendiri secara langsung, bukan dari perumpamaan-perumpamaannya. Dalil-dalil syari'at ini semacam ini tidak membutuhkan takwil, bahkan seseorang yang mengingkari atau memberi interpretasi, dapat menjadi kafir
- b. Metode yang premisnya sekalipun bersifat mashur (benar karena dukungan pendapat umum) atau *madhmum* (benar karena dugaan atau opini umum), namun kebenarannya mencapai tingkat pasti (yaqini). Metode ini konklusinya diambil dari perumpamaan-perumpamaan bagi obyek-obyek yang menjadi tujuannya. Kesimpulan ini membuka pintu untuk ditafsirkan.
- c. Kebalikan dari yang kedua metode diatas, yaitu metode yang konklusinya berupa obyek-obyek yang hendak disimpulkan itu sendiri, sedangkan premis-premisnya bersifat mashur atau *madhmum*, tanpa terbuka kemungkinan untuk mencapai tingkat yaqini. Kategori ini konklusinya tidak membutuhkan takwil sekalipun seringkali takwil terjadi pada premis-premisnya.

d. Metode yang premis-premisnya bersifat masyhur atau *madhmum*, tanpa membuka kemungkinan untuk mencapai tingkat yaqini, dan konklusinya berupa perumpamaan-perumpamaan bagi obyek-obyek yang dituju. Bagi orang-orang tertentu, metode ini harus di takwilkan, sedangkan bagi orang awam, harus diartikan menurut makna lahiriyahnya.¹⁷¹

Semua kategori di atas membuka untuk ditakwilkan dengan metode demonstratif oleh orang-orang tertentu (*khawwash*), sedangkan bagi masyarakat umum (*Jumhur*) cukup memahaminya menurut makna lahirnya sesuai dengan kapasitas kemampuannya, baik dalam pembentukan konsep maupun pembuktian kebenarannya. Tentu saja, pembuktian melalui takwil lebih memuaskan dari pada pemahaman secara lahiriah. Karena itu, mereka yang mendalami syari'at cenderung untuk selalu memilih takwil.¹⁷²

Pembenaran atau pembuktian atas sesuatu memang dipengaruhi oleh kapasitas individu. Di antaranya ada yang melakukan pembuktian kebenaran dengan cara burhan (demonstrasi) dan ada juga melalui dalil retorik seteguh ahli demonstrasi melakukan pembuktian dengan dalil demonstrasi. Karena syariat Ilahiah telah memerintahkan manusia melalui tiga cara ini, maka tuntutan pbenarannya meliputi segala orang kecuali ia yang memang keras kepala mengingkari hal itu dengan lisannya, atau memang sengaja mengabaikan seruan itu hingga ajakan kepada Allah.

4. Dalil Eksistensi Tuhan

Ibn Rusyd berpendapat sebagaimana yang dikutip Muhammad Athif al-Iraqi, bahwa Allah adalah penggerak pertama (*muharrrik al-awal*). Sifat positif yang dapat diberikan kepada Allah ialah "Akal" dan "Maqqul". Wujud Allah ialah Esa-Nya. Wujud dan ke-Esa-an tidak berbeda dari Zat-Nya. Ibn Rusyd sebagai pengikut setia Aristoteles mengambil jenis metafisika tentang wujud. Konsepsi Ibn Rusyd tentang ketuhanan jelas

¹⁷¹ Ibn Rusyd, *op.cit.*, hlm. 56-57

¹⁷² Ahmad Shodiq Noor, *op. cit* , hlm. 59

sekali merupakan pengaruh dari Aristoteles, Plotinus, al-Farabi, dan Ibn Sina, disamping keyakinan agama Islam yang dipeluknya. Mensifati Tuhan dengan Esa merupakan ajaran Islam, tetapi menamakan Tuhan sebagai penggerak pertama, tidak pernah dijumpai dalam pemahaman Islam sebelumnya, hanya dijumpai dalam filsafat Aristoteles, Plotinus, al-Farabi, dan Ibn Sina.¹⁷³ Menurut Ibn Rusyd jalan menuju Tuhan itu dengan metode yang ada di dalam al-Qur'an untuk mencapai kepercayaan akan eksistensi Tuhan dan pengetahuan tentang sifat-Nya, dan hanya orang yang berakallah yang dapat meyakini eksistensi Sang Pencipta.¹⁷⁴ Dalam pembuktian adanya Tuhan Ibn Rusyd menolak golongan sebelumnya yang antara lain:

1. Golongan Asy'ariyah
2. Golongan Mu'tazilah
3. Golongan Hasywiyah
4. Golongan Shufiah

Masing-masing golongan tersebut mempunyai keyakinan yang berbeda satu sama lain, dan menggunakan takwil dalam mengartikan kata-kata syar'i sesuai dengan kepercayaan mereka. Golongan Hasywiyah berpendapat bahwa cara mengenal Allah adalah melalui pendengaran saja, bukan melalui akal. Maksud mereka adalah iman kepada Tuhan diterima dari Nabi dan bahwa akal tidak ada kaitannya dengan hal itu. Ibn Rusyd menjelaskan bahwa ini bertentangan dengan kitab suci, bahwa manusia diperintahkan untuk beriman melalui bukti-bukti rasional.¹⁷⁵ Mereka berpegang pada lahir kata-kata al-Qur'an tanpa penggunaan takwil. Ibn Rusyd menolak jalan pikiran yang demikian. Baginya Islam mengajak untuk memperhatikan alam maujud ini dengan akal pikiran.

Golongan Asy'ariyah percaya bahwa jalan menuju Tuhan lewat jalan akal, tetapi metode mereka berbeda dengan jalan agama, yang oleh

¹⁷³ Hasyimsyah Nasution, *op. cit.*, hlm. 115

¹⁷⁴ M. M Syarif, *op. cit.*, hlm. 207

¹⁷⁵ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, tej, Mulyadhy Kartanegara (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), hlm.207-208

al-Qur'an manusia diperintahkan untuk mengikutinya. Mereka memparkan dasar-dasar pijakan mereka seperti; dunia ini tidak kekal, benda-benda terdiri atas atom-atom, atom itu tercipta, perantara bahwa dunia ini bersifat sementara, juga tidak kekal, tetapi argumen mereka tidak meyakinkan, cara ini berdasarkan pada dua premis bahwa dunia ini mungkin (jaiz) dan yang mungkin bersifat sementara. Ibn Rusyd menjelaskan sesungguhnya cara ini menghapuskan kebijaksanaan penciptaan makhluk-makhluknya.¹⁷⁶

Cara mengenal Tuhan menurut golongan Tasawuf bukan bersifat pemikiran yang tersusun dari premis-premis yang menghasilkan kesimpulan. Karena menurut mereka mengenal Tuhan dan maujud-maujud lainnya adalah melalui jiwa ketika sudah terlepas dari hambatan-hambatan kebendaan dan menghadapkan pikiran kepada apa yang dituju. Ibn Rusyd mengatakan bahwa apabila terima keterangan tersebut, maka kita tidak bisa juga diperlakukan untuk umum, sebagaimana manusia yang mempunyai pikiran. Bahkan jalan tersebut berlawanan dengan syari'at yang menyuruh menggunakan pikiran.¹⁷⁷

Setelah mengemukakan kelemahan bukti golongan tersebut. untuk membuktikan wujud atau adanya Tuhan, Ibn Rusyd mengajukan tiga dalil, di antaranya:

1. Dalil *al-Inayah* (pemeliharaan Tuhan)

Alam ini apabila diperhatikan maka akan ada persesuaian antara kehidupan manusia dengan makhluk lainnya. Itu semua bukan terjadi karena kebetulan, akan tetapi menunjukkan adanya Zat pencipta dan pengatur, yaitu Allah. Pemeliharaan yang rapi dan teratur yang didasarkan pada kebijaksanaan sebagai ilmu pengetahuan. Semua kejadian dalam alam sangat sesuai dengan fitrah manusia, seperti ada siang-malam, matahari- bulan, bintang, empat musim, hewan, tumbuh-tumbuhan, hujan dan anggota tubuh manusia. Kata Ibn Rusyd siapa saja yang ingin mengenal Tuhan wajib mempelajari kegunaan segala

¹⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 209.

¹⁷⁷ Hasyimyah Nasution, *op. cit.*, hlm. 118

sesuatu yang ada di alam.¹⁷⁸ Kesemuannya sesuai dengan kehidupan manusia, dan sesuai dengan ayat al-Qur'an dalam surat al-Naba': 6-7.

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا ﴿٦﴾ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾ وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا
 نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٩﴾ وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾ وَبَنَيْنَا
 فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَاجًا ﴿١٣﴾ وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً
 ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾ لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾ وَجَنَّتٍ أَلْفَافًا ﴿١٦﴾

Artinya: “Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?, dan gunung-gunung sebagai pasak?, dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan, dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami jadikan malam sebagai pakaian (Malam itu disebut sebagai pakaian karena malam itu gelap menutupi jagat sebagai pakaian menutupi tubuh manusia), dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan, dan Kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang Amat terang (matahari), dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah, supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat?”

2. Dalil *al-Ikhtira* (dalil penciptaan)

Dalil ini didasarkan kepada semua fenomena ciptaan segala makhluk di dunia ini, seperti kehidupan benda mati dan berbagai jenis hewan, tumbuhan dan sebagainya. Dengan mengamati berbagai benda mati yang kemudian terjadi kehidupan, sehingga kita yakin adanya pencipta yaitu Allah. Demikian juga berbagai bintang di angkasa tunduk seluruhnya kepada ketentuan Allah. Ini semua adalah bukti adanya Pencipta. Semuanya berfungsi sebagaimana mestinya. Semakin tinggi tingkatan sesuatu maka semakin tinggi pula daya kemampuan serta tugasnya. Hal ini mendorong manusia untuk menyelidiki rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya.¹⁷⁹ Sebagaimana yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Thariq, ayat 5-6.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾

¹⁷⁸ Fuad Farid Isma'il, Abdul Hamid Mutawalli, *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat* (Yogyakarta: IRSiSoD, 2003), hlm. 187

¹⁷⁹ *Ibid*, hlm. 186

Artinya: Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan?. Dia diciptakan dari air yang dipancarkan.

3. Dalil *al-Harkah* (gerak)

Dalil ini jelas sekali adanya pengaruh dari Aristoteles yaitu tentang penggerak pertama (*al-Muharik al-Awwal*) yang dipandang sebab pertama (Prima Causa) adanya gerak, baik itu gerak perubahan maupun gerak penciptaan. Menurut Ibn Rusyd, alam semesta ini bergerak secara teratur, terus menerus dengan suatu gerakan Abadi. Gerakan ini menunjukkan adanya penggerak, sebab suatu hal yang mustahil bila benda bergerak dengan sendirinya. Penggerak pertama inilah yang namanya Tuhan, sungguhpun dia sendiri tidak bergerak.¹⁸⁰

Disisi lain Ibn Rusyd mengatakan, meskipun Tuhan sebab penggerak pertama, tetapi Dia hanya menyebabkan (menciptakan gerakan) pada akal yang pertama saja, sedangkan gerakan yang selanjutnya (peristiwa di dunia ini) hanyalah disebabkan oleh akal-akal selanjutnya, dengan demikian menurut Ibn Rusyd tidaklah dapat dikatakan adanya pemimpin langsung dari Tuhan terhadap kejadian-kejadian di dunia ini.

Ibn Rusyd membagi wujud menjadi bagian, yaitu:

- a. Mungkin yang bersebab berarti penyamaan “Ada” dan “tidak ada”, sedangkan “sebab” berperan sebagai penguat bagi adanya, dan jika tidak, maka ia pun tidak ada.
- b. Tidak mungkin yaitu wajib wujud azali, pembagian ini tidak menjangkau wujud menurut wujudnya.

Karena mungkin yang bersebab dapat dibagi kepada “mungkin hakiki” yang nyata adanya. Dan itu jika dipahami mungkin sebagai mungkin hakiki maka akan sampai kepada mungkin *dharuri*, tidak kepada

¹⁸⁰ Muslim Ishak, *op. cit.*, hlm. 49

wujud *dharuri* (wajib wujud azali) yang tidak bersebab, karena pada segenap mungkin hakiki, mustahil adanya sebab yang tidak berakhir.¹⁸¹

Adapun mengenai sifat-sifat Allah, Ibn Rusyd lebih dekat kepada paham Mu'tazilah. Dalam hal ini ia menggunakan prinsip *tasybih* dan *tanzih* (penyamaan dan penyucian). Cara pertama digunakan dalam menetapkan beberapa sifat positif (*ijabiyah*) kepada Allah, yakni sifat-sifat yang dipandang sebagai kesempurnaan bagi makhluk-Nya. Karena bagaimana mungkin dapat dinafikan sifat-sifat yang semacam ini dari Allah, sedangkan Dia adalah sumber dan sebab bagi adanya sifat-sifat tersebut pada makhluk-Nya, sedangkan cara kedua ialah dengan mengakui adanya perbedaan Allah dengan makhluk-Nya dari sisi kekurangan yang terdapat dalam diri makhluk. Seperti sifat *'ilm*, sebagai salah satu sifat positif, diakui sebagai sifat Allah, tetapi bukan sebagaimana sifat ilmu yang ada pada manusia. Pada manusia, sifat ini sebagai suatu kesempurnaan, maka pada Allah yang wujud-Nya Maha Sempurna, sifat itu merupakan suatu keharusan bagi-Nya. Namun, sifat ilmu yang ditetapkan pada Allah mestilah dalam wujud yang lebih tinggi, lebih sempurna secara mutlak dari pada sifat ilmu manusia yang relatif. Ilmu Allah menjangkau segala sesuatu, dan tidak suatu pun terjadi tanpa diketahui-Nya.¹⁸²

Mengenai Zat dengan sifat Allah, Ibn Rusyd memahami sifat-sifat Allah sebagai *'itibarati dzihniyyah* (pandangan akal) terhadap Zat Allah yang maha Esa. Karena itu, bagi orang awam cukup diajarkan sifat-sifat Allah sebagai yang digariskan dalam syara', tidak perlu dijelaskan secara filosofis seperti dipahami Mu'tazilah, atau Asy'ariyah bahwa sifat berbeda dengan Zat, karena penafsiran semacam Asy'ariyah ini hanya dapat dibenarkan pada alam manusia atau benda.¹⁸³

¹⁸¹ Ibn Rusyd, *Tahafut al-Tahafut*, (ed) Soleman Donya Ma'arif (Kairo: 1961), hlm. 267-

¹⁸² Hasyimiyah Nasution, *op. cit.*, hlm. 119

¹⁸³ *ibid.*, hlm. 120

B. RASIO RENE DESCARTES

1. Riwayat Hidup dan Karya-karya Rene Descartes

Rene Descartes adalah putra keempat Joachim Descartes, seorang anggota parlemen kota Bitari, propinsi Renatus di Prancis. Kakeknya, Piere Descartes adalah seorang dokter. Neneknya juga berlatar belakang kedokteran. Rene Descartes lahir pada tanggal 13 Maret 1596, di desa La Haye Prancis. Descartes ketika masih kecil mendapat nama baptis Rene, tumbuh sebagai anak yang menampakkannya bakatnya dalam bidang filsafat, sehingga ayahnya pun memanggilnya dengan julukan Si Fulsuf Kecil.¹⁸⁴ Ia juga dijuluki sebagai Bapak Filsafat Modern, karena ia menempatkan akal pikir (rasio) pada kedudukan yang tertinggi, satu hal yang memang didambagan oleh manusia di zaman modern.¹⁸⁵ Pada tahun 1597, ketika berusia satu tahun, ibunya meninggal. Kehilangannya sangat membekas pada sifatnya yang selalu khawatir dikemudian hari. Tahun 1604-1612, adalah dimana ia belajar logika, filsafat matematika dan fisika.¹⁸⁶ Pendidikan pertamanya diperoleh di *College des Jesuites de la Fleche*. Di sini ia memperoleh pengetahuan dasar tentang karya ilmiah Latin dan Yunani, bahasa Prancis, musik dan akting, logika Aristoteles dan etika Nichomacus. Descartes menyukai guru-gurunya, tetapi kecewa karena program studinya. Ia kecewa karena sistem pengajaran dan merasa perihatin melihat keadaan ilmu pengetahuan waktu itu; matematika, fisika, ilmu-ilmu humaniora, dan lain-lain. Tema keraguan, ketakutan ditipu, kewaspadaan, dan pencarian keyakinan merupakan pokok bahasan yang selalu dibicarakan dalam filsafat Descartes (*Cartesian*).

Tahun 1616, Descartes mendapat ijazah Licence dari Fakultas Hukum Universitas Poitiers, meski tidak pernah mempraktekkan ilmunya sama sekali. Meskipun ia mendapatkan pendidikan baik, tapi ia yakin betul

¹⁸⁴ Juhaya S Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 92

¹⁸⁵ Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persaada, 1995), cet II, hlm. 23

¹⁸⁶ Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm.

tidak ada ilmu apapun yang bisa dipercaya tanpa matematika. Berkat dari keluarga yang mampu, jadi ia mengembara kian kemari dengan leluasa dan longgar.¹⁸⁷ Dari tahun 1618-1628 Descartes mengikuti latihan kemiliteran di Belanda, dan menjadi anggota pasukan Duce de Baviera. Ia mulai mengembara di beberapa negara Eropa serta memanfaatkan pengembaraannya untuk menghimpun apa saja yang dianggapnya merupakan metode umum untuk menemukan kebenaran, dan belajar dari buku besar alam raya sambil berusaha berperan sebagai penonton dan bukan sebagai aktor dalam semua komedi kehidupan. Pengalaman perangnya tidak berarti, namun ia mendapat banyak kesempatan untuk bertemu dengan para ilmuwan masa itu. Ia sedang berada di Jerman, ketika Kaisar Ferdinand II dinobatkan. Musim dingin tahun itu dilewatkannya dekat Ulm, tempat ia merenungkan berbagai gagasan.¹⁸⁸ Tahun 1621 Descartes berkelana ke Moravia, Silesia, Brandebourg, Belanda, Swiss, Tyrolia, dan Italia.

Sekitar tahun 1625-1628 Descartes tinggal di Prancis, dan berpartisipasi pada pertemuan-pertemuan ilmiah. Kardinal Berulle memintanya untuk mengadakan reformasi dalam bidang filsafat. Karyanya yang berjudul *Les Regles pour la Direction de l'Esprit* (Kaidah-kaidah untuk pengarah penalaran) ditulis pada tahun 1628, tapi baru diterbitkan sesudah ia meninggal.

Tahun 1628 Descartes pindah ke negeri Belanda untuk dapat bekerja dalam ketenangan (dipilihnya negeri Belanda karena negeri itu dianggapnya menyediakan kebebasan intelektual yang lebih besar ketimbang yang lainnya dan karena ia ingin menjauhkan diri dari Paris yang kehidupan sosialnya tidak memberikan ketenangan yang cukup). Ia berkorespondensi dengan para ilmuwan masa itu.

¹⁸⁷ Micheal H. Hart, terj Mahbub Djumadi, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), hlm 319

¹⁸⁸ Rene Descartes, *Diskursus dan Metode* terj. Ahmad Farid Ma'ruf (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 132.

Dari tahun 1630-1634 Descartes menggunakan metodenya dalam penelitian ilmiah, untuk mempelajari ilmu lebih dalam tentang anatomi dan fisiologi ia melakukan penjajagan secara terpisah-pisah. Menjadi keinginan Descartes sendiri mempersembahkan hasil-hasil penyelidikan ilmiahnya dalam buku yang berjudul *Le Monde* (Dunia). Tahun 1632 Galileo Galilei menerbitkan *Dialoge sopra i Due Massimi Sistemi del mondo Ptolemaico e Coparnico* (Dialog tentang Dua sistem Dunia Ptolemaian dan Copernican). Kemudian pada tahun 1633 Descartes mendengar berita bahwa Galileo dijatuhi hukuman oleh gereja, karena karyanya itu. Sehubungan dengan peristiwa itu, ia membatalkan penerbitan *Traite du Monde* yang berisi hipotesis-hipotesisnya tentang masalah yang sama.¹⁸⁹

Kemudian sebagai gantinya pada tahun 1637 Descartes menerbitkan bukunya yang mashur *Discours de la Methode* (Diskursus Metode) ditulis dalam bahasa Perancis dan bukan Latin sehingga semua kalangan intelegensia dapat membacanya, termasuk mereka yang tak peroleh pendidikan klasik, dan diterbitkan sebagai pengantar untuk ketiga esainya: Tambahan pertamanya *Optics*, Descartes menjelaskan hukum pelengkungan cahaya (yang sesungguhnya sudah ditemukan oleh Willebord Snell). Dia juga mempersoalkan masalah lensa dan alat-alat optik, melukiskan fungsi mata dan kelainan-kelainannya serta menggambarkan teori cahaya yang hakekatnya versi pemula dari teori gelombang yang belakangan dirumuskan oleh Christiaan Huygens. Tambahan keduanya terdiri dari perbincangan terkait *meteorologi*, Descartes membicarakan soal awan, hujan, angin, serta penjelasan yang tepat mengenai pelangi. Dia mengeluarkan sanggahan terhadap pendapat bahwa panas terdiri dari cairan yang tak tampak oleh mata, dan dengan tepat dia menyimpulkan bahwa panas adalah suatu bentuk dari gerakan intern. (Tetapi, pendapat ini telah ditemukan lebih dulu oleh Francis Bacon dan orang-orang lain). Tambahan ketiga *Geometri*, dia mempersembahkan

¹⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 133

sumbangan yang paling penting dari kesemua yang disebut di atas, yaitu penemuannya tentang geometri analitis. Ini merupakan langkah kemajuan besar di bidang matematika, dan menyediakan jalan buat Newton menemukan Kalkulus, ketiga esai ini bagian dari *Traite du Monde*. Tahun 1640 Descartes kehilangan putrinya Francine dan ayahnya Joachim Descartes, karena meninggal.

Tahun 1641 Descartes menerbitkan karyanya yang mashur yang berjudul *Meditation Metpysiques* (renungan metafisis) dalam bahasa Latin, di Paris. Pada tahun 1644 Descartes menerbitkan karyanya lagi yang berjudul *Principes de la Philosophie* (asas-asas kefilsafatan) dalam bahasa Latin, dipersembahkan kepada sahabat penanya, putri Elizabeth de Boheme. Tahun 1647, penerjemahan *Meditation Metpysiques* ke dalam bahasa Perancis oleh Duc de Luynes (dengan korelasi Rene Descartes).

Tahun 1649 Descartes menerbitkan buku *Traite des Passions de l'Ame* dalam bahasa Perancis. Kemudian Descartes diundang oleh ratu Christine dari Swedia, sebagai guru pribadinya yang ingin mempelajari fisafat Descartes. Descartes ragu-ragu ke tempat yang dijuluki “tanah es dan beruang” namun ia memenuhi undangan itu. Descartes amat kecewa ketika dia tahu sang Ratu ingin diajar pada jam lima pagi, karena jam lima pagi adalah waktu di mana pikiran Christina paling aktif dan waktu yang diatur untuk jam pelajaranny. Dia khawatir udara pagi yang dingin bisa membikinnya mati. Dan ternyata betul dia kena penyakit Pneumonia. Descartes, yang kesehatannya dalam kondisi jelek jatuh sakit, namun menolak pertolongan dokter Swedia.¹⁹⁰

Akhirnya pada tahun 1650 Descartes meninggal pada tanggal 11 Februari, Descartes meninggal pada usia 54 tahun. Jenazahnya dipindahkan ke Perancis pada tahun 1667, dan tengkoraknya disimpan di *Museum d'Histoire Naturelle* di Paris.¹⁹¹

¹⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 134

¹⁹¹ *Ibid.*, hlm. 135

2. Rasionalitas

Aliran rasionalisme menyakini bahwa sumber pengetahuan adalah rasio, kebenaran yang pasti berasal dari rasio. Descartes menjelaskan tujuan hidupnya adalah untuk membimbing akal budi ke arah penemuan kebenaran yang sistematis dan penghapusan kesalahan. Begitu juga hal yang paling merata di dunia adalah akal sehat, sebab setiap orang merasa cukup memilikinya, sehingga orang-orang yang paling sulit dipuaskan dalam hal-hal yang lain pun sama sekali tidak menginginkan lebih dari pada yang ia miliki. Dalam hal ini, agaknya mustahil pendapat tersebut keliru, dan membedakan antara yang benar dan yang salah yang memang secara tepat disebut akal sehat atau nalar dimiliki oleh semua orang secara merata dan alami.

Terlepas dari segala argumen dan kritikan, Descartes telah berhasil memberikan fondasi kepastian bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Descartes telah menemukan sesuatu yang tak terpikirkan oleh filsafat klasik, sebuah cara penalaran baru yang menjamin kebenaran dirinya sendiri secara pasti. Dunia filsafat hingga sekarang tidak mungkin melupakan dirinya sebagai *the founder of modern philosophy*. Dengan adanya salah aturan oleh orang-orang setelah René akhirnya sebagaimana yang terjadi ketika zaman modern, semuanya gara-gara akal yang lepas kendali, memungkinkan mereka begitu gembira menikmati kebebasannya yang baru saja diperolehnya. Sehingga eksistensi dari sebuah akal tidak lagi dihormati sebagai kekuatan yang benar-benar dapat diandalkan dengan baik.

Oleh karena itu, koherensi sebuah hakikat manusia, dalam formulasi *cogito* dipahami sebagai kesadaran diri. Berpikir bagi Descartes adalah menyadari. Saya yang berpikir adalah fakta sadar diri dimana saya berpikir. Maka dengan demikian akal akan berhikmah secara benar. Untuk itulah, sekecil apapun perubahan, tetaplah perubahan.¹⁹²

¹⁹² <http://bayutarawijaya.blogspot.com/2009/02/eksistensi-madzab-rasionalisme-rene.html>

Bagi Descartes, rasio adalah instansi tertinggi untuk mengetahui sesuatu. Pengetahuan merupakan jalan, bukti eksistensi (eksistensi) manusia, dan bahkan menjadi ukuran kebernilaian manusia.¹⁹³

Rasionalitas Descartes sama halnya rasionalitasnya Plato, menyatakan bahwa akal universal ada dalam semua manusia, pemikiran merupakan elemen terpenting dalam sifat alami manusia, pemikiran merupakan alat satu-satunya atas kepastian pengetahuan, dan akal merupakan satu-satunya jalan untuk menentukan apa yang secara moral benar dan baik serta yang membentuk masyarakat yang baik.¹⁹⁴

Descartes dalam melakukan pencariannya akan kebenaran hanya dengan metode dan penalaran matematika, Descartes melihat adanya semacam ketepatan dan kepastian yang tidak dimiliki oleh filsafat tradisional. “Rantai panjang yang terdiri dari penalaran yang sangat sederhana dan mudah, yang biasa digunakan oleh ahli geometri untuk memecahkan persoalan-persoalan sulit, telah menjelaskan kepadaku bahwa segala sesuatu yang masih ada dalam ruang lingkup pengetahuan manusia tentu saling berhubungan dengan cara yang sama”.¹⁹⁵ Dengan demikian, filsafat pada masa lampau terlalu mudah memasukkan penalaran yang bias jadi benar ke dalam khazanah penalaran yang sebenarnya dikhususkan bagi penalaran yang pasti, yang dicari filsafat adalah kepastian. Kepastian itu hanya mungkin bila didasarkan pada kenyataan yang mau tidak mau harus diterima dan diakui. Hanya penalaran pasti yang seharusnya menjadi bagian dan diskursus filosofis. Kalau sesuatu yang lain yang bersifat tidak pasti dimasukkan ke dalamnya,

¹⁹³ Abdul Munir Mul Khan, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan: Sebuah Esai Pemikiran Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 44

¹⁹⁴ T. Z. Lavine, *Petualangan Filsafat Dari Sokrates Ke Sartre* (Yogyakarta: Jendela, 2002), hlm. 80

¹⁹⁵ Zubaedi, at.al, *Filsafat Barat, Dari Logika Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), hlm. 19

maka yang didapat adalah campuran antara yang masuk akal dengan yang tidak masuk akal, seperti yang terdapat dalam filsafat tradisional.¹⁹⁶

Untuk itu, Descartes berupaya mencari kepastian dengan cara meragukan semua yang ada, termasuk tradisi filsafat yang diterimanya. Menurutnya, orang tidak harus menerima kebenaran-kebenaran yang telah dibuat sarjana-sarjana lain. Orang harus menemukan kebenaran sendiri dan harus mencari pemahaman dan keyakinan pribadi. Descartes mengatakan, “Andaikata kita membaca setiap kata dari karya-karya Plato dan Aristoteles tanpa kepastian pendapat kita sendiri, maka kita tidak maju satu langkah pun dalam berfilsafat. Pengertian historis kita dapat bertambah, namun pemahaman kita tidak.”¹⁹⁷

Selain itu, Descartes juga menolak tradisi diskusi dan kerja sama yang merupakan tradisi Socrates. Baginya, kesatuan seluruh ilmu harus digarap dan dikonsepsikan oleh satu orang dengan satu metode. Kalau ilmu dibangun oleh banyak orang, tentu akan kacau, seperti gedung yang digarap oleh beberapa arsitek. Ini tidak berarti bahwa seluruh pandangan Descartes itu serba baru, akan tetapi koherensi yang tepat dari seluruh ilmu harus datang dari satu orang.¹⁹⁸

Menurut Descartes, matematika mungkin melakukan itu lantaran ia mempunyai dua pengoperasian mental. Di mana dengan dua hal itulah, pengetahuan yang sesungguhnya akan bisa diraih.

Pertama, intuisi. Intuisi merupakan pemahaman kita atas prinsip bukti diri, atau suatu konsepsi yang muncul dengan cepat dan tepat di dalam akal budi yang jernih, sehingga pemikiran tersebut bebas dari keraguan. Misalnya: persamaan aritmatika bahwa, $2+3=5$. Pembuktian akan kebenaran persamaan ini adalah menggunakan pemikiran atau akal,

¹⁹⁶ Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, ter. Hardono Hadi (Yogyakarta; Kanisius, 1994), hlm. 30

¹⁹⁷ Zubaedi, at.al. *op.cit.*, hlm. 20

¹⁹⁸ Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghlmia Indonesia 1986), hlm. 72 paradigma Cartesian ini yang kemudian memberikan manusia rasionalitas bagi pembentukan peradanan barat modern. Sebuah peradanan sebagai hasil bentukan gagasan-gagasan rasional-positivistik. Lihat Listiyono Santoso, *Kritik Hasan Hanafi atas Epistemologi Rasionalitas Modern dalam Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: ar-Ruzz, 2006), hlm. 287

dirasiokan. Dalam hal ini, matematika mempunyai prinsip-prinsip yang kebenarannya telah diakui dalam akal, yang dipahami bahwa itu benar secara absolut, tidak ada sesuatu pun lagi yang dapat diragukan.¹⁹⁹

Kedua, deduksi. Deduksi yang dimaksud di sini ialah pemikiran atau kesimpulan logis yang diturunkan dari prinsip bukti diri atau fakta yang telah diketahui dengan pasti. Persamaan aritmatika di atas misalnya, dengan persamaan itu kita bisa mendeduksikan, yakni menurunkan kesimpulan-kesimpulan lain yang serupa.²⁰⁰

Jadi, intuisi dan deduksi itulah yang ada dalam metode matematika. Ketika sebuah metode pengetahuan mampu beroperasi seperti metode matematika itu, maka bagi kalangan rasionalis pasti akan menghasilkan pengetahuan yang tidak bisa diragukan lagi. Pengetahuan yang tetap dan pasti, absolute, universal dan membawa pada kebenaran.

Cita-cita Descartes sebagai seorang filsuf adalah membangun sebuah sistem filsafat yang didasarkan pada intuisi dan deduksi yang akan tetap pasti dan abadi. Apa yang ditentukan Descartes untuk menemukan prinsip awal untuk filsafat matematisnya, dan akan menjadi landasan filsafat yang benar-benar pasti bisa disimpulkan. Namun apa yang menjadi persyaratan keyakinan mendasar, Descartes menyebutkan tiga hal:

- a. Kepastiannya haruslah semacam kemustahilan untuk diragukan, bisa dibuktikan sendiri melalui akal, jelas dan berbeda (dari keyakinan lainnya).
- b. Kepastiannya haruslah yang akhir dan tidak bergantung pada kepastian dari keyakinan lainnya.
- c. Haruslah mengenai sesuatu yang ada (sehingga keyakinan atas eksistensi benda lainnya bisa disimpulkan).²⁰¹

Bagi Descartes, untuk mencapai pengetahuan yang benar perlulah orang-orang menyisihkan pengandaian yang begitu saja dan lalu mulai mengadakan penyelidikan atas obyek pengetahuannya dengan akal budi.

¹⁹⁹ T. Z Lavina, *op. cit.*, hlm. 81

²⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 82

²⁰¹ James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar* (Yogyakarta; Kanisius, 2010), hlm. 5

3. Kebenaran

Agar dapat memberikan dasar yang kokoh pada filsafat dan ilmu pengetahuan yang ingin diperbarunya itu, Descartes memerlukan suatu metode yang baik. Descartes berpendapat bahwa ia telah menemukan metode yang dicarinya itu, yaitu dengan menyangsikan segala-galanya. Ia bermaksud menjalankan metode ini seradikal mungkin. Descartes memerintahkan agar seluruh pengetahuan yang dimiliki seseorang harus diragukan. Hal ini berarti bahwa, kesangsian metodis harus meliputi juga kebenaran-kebenaran yang sampai kini dianggap pasti, misalnya ada suatu dunia material, bahwa dirinya mempunyai tubuh, bahwa Tuhan ada. Kalau terdapat suatu kebenaran yang tahan dalam kesangsian yang radikal ini, maka itulah pengetahuan yang pasti dan harus dijadikan fundamen bagi seluruh ilmu pengetahuan.²⁰²

Descartes berpendirian, hal yang dipandang sebagai pengetahuan yang benar adalah apa yang jelas dan terpilah-pilah, pengamatan inderawi tidak memberikan keterangan kepada manusia tentang hakikat dan sifat-sifat dunia luar. Pengamatan inderawi hanya memberikan nilai praktis. Benda-benda di luar manusia hanya memberi ide yang samar-samar saja. Segala sesuatu di luar hanya dikenal secara tidak langsung melalui perantaraan. Pengertian atau ide-ide itu semula dikenal dalam realitasnya sendiri. Pikiran menemukan dalam dirinya sendiri ide-ide itu sebagai gagasan-gagasan yang menampakan diri sebagai pencerminan obyek di luar kita. Akibatnya, ide-ide juga menjadi alat untuk mengenal hal-hal yang diluar pikiran. Pengertian yang jelas dan terpilah-pilah tadi pernyataan benar-benar sesuai dengan apa yang digambarkan.²⁰³

Descartes berpendapat, bahwa dengan suatu refleksi yang teliti mengenai kebenaran pertama (*cogito*) akan mampu untuk menemukan di dalamnya jaminan bagi kebenaran, yang dapat digunakan sebagai patokan bagi kepastian selanjutnya. Mengapa Descartes menyangsikan

²⁰² K Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 22

²⁰³ Harun Hadi Wijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm.

eksistensinya sendiri? Sebab Descartes menangkapnya dengan begitu jelas dan terpilah, sehingga keraguan-keraguan menjadi tak berdaya. Yang “jelas dan terpilah” adalah suatu yang bercahaya berkat sinarnya sendiri. Pendirian ini adalah kenyataan yang begitu positif dan langsung selalu termuat di dalam ide yang jelas dan terpilah-pilah, sehingga isinya adalah real, perbedaan antara subyek dan obyek ditekan, dan budi mencapai apa yang mempunyai nilai pengetahuan tak bersyarat.²⁰⁴

Ada empat langkah metodis yang diambil Descartes, untuk memperoleh pengetahuan yang jelas dan benar, di antaranya:

- a. Bertolak dari keragu-raguan metodis, yaitu tidak ada yang diterima sebagai suatu yang benar sebagai pemecahan yang memadai, artinya menghindari secara hati-hati penyimpulan terlalu cepat dan prasangka, dan tidak memasukkan apapun dalam pandangannya kecuali apa yang amat tampak jelas dalam pikiran, sehingga tidak akan ada kesempatan untuk meragukannya.
- b. Sistematis pemikiran dilakukan dengan bertitik tolak dari pemahaman obyek yang paling sederhana dan mudah dikenali, lalu meningkat ketahapan yang lebih rumit, dan bahkan dengan mengatur urutan obyek secara alamiah. Konsekuensinya harus menghindarkan diri dari sikap tergesa-gesa dan prasangka. Adapun dalam keputusan-keputusannya hanya menerima sesuatu yang dihadirkan pada akal dengan sedemikian jelas dan tegas, sehingga mustahil untuk disangsikan.
- c. Semua bahan dan persoalan diteliti, dibagiakan secara perinci, secara bertahap sampai pada pengertian yang simpel dan absolut menuju pada pengertian yang kompleks dan relatif.
- d. Akhirnya sampailah pada tinjauan persoalan yang bersifat universal, artinya membuat perincian yang selengkap mungkin, sehingga ditemukan suatu kepastian, maka dengan demikian tidak ada lagi keraguan.²⁰⁵

Descartes menyebut keraguan itu sebagai “keraguan metodis universal”. Keraguan bersifat universal karena direnteng tanpa batas atau sampai keraguan itu membatasi diri. Disebut metodis karena keraguan itu merupakan cara yang digunakan oleh penalaran reflektif filosofis, sebagai suatu cara untuk mencapai kebenaran. Keraguan bukan dalam arti

²⁰⁴ Hardono Hadi, *op. cit.*, hlm. 37

²⁰⁵ Rene Descartes, *Discourse on method and Meditations on First Philosophy*, trj. Donal A. Cress (Cambridge: Hackett Publishing Company Indianapolis, 1980), hlm. 10

kebingungan yang kepanjangan, tetapi sebagai usaha untuk mempertanyakan yang dilakukan akal budi. Keraguan ini dipraktekan bukan demi keraguan, melainkan sebagai tahap awal dalam mencapai kepastian. Melalui keraguan metodis semacam inilah, menurut Descartes ditemukan adanya satu yang tidak dapat diragukan yaitu bahwa “aku ragu-ragu”, jika dirinya menyangsikan sesuatu. Arti ini menunjukkan, kesangsian secara langsung menyatakan adanya “aku”. Hasil penyangsian metodis pertama setelah Descartes meragukan segala sesuatu adalah “aku ada”. Descartes merumuskan pemenuannya dengan kalimat “Cogito Ergo Sum” aku berfikir maka aku ada.²⁰⁶

Mengenai pernyataan ini perlu ditegaskan dua hal. Pertama, istilah berfikir digunakan Descartes dengan pengertian yang agak luas, tidak semata-mata kegiatan penalaran melulu, tetapi meliputi kegiatan sadar yang lain seperti meragukan, memahami, membayangkan, berkehendak, berimajinasi dan merasa. Kedua, pernyataan cogito ergo sum secara harfiah diterjemahkan saya berfikir maka aku ada. Sebenarnya maksud cogito adalah menyadari, oleh karena itu pernyataan cogito ergo sum harus dimengerti saya menyadari, maka saya ada. Kata menyadari sangat penting karena dalam uraian selanjutnya Descartes sampai pada kesimpulan bahwa aku sebagai yang sadar. Bahwa yang sadar atau kesadaran itu adalah aku yang secara langsung mengenal dirinya sendiri. Bagi Descartes tidak ada kebenaran yang pasti selain diri sendiri, yang sedang meragu-ragukan itu pasti ada.²⁰⁷

Metode keragu-raguan semacam ini, Descartes mengatakan bahwa, tindakan seseorang yang ragu tentang wujudnya sendiri, menjadikan dirinya insaf tentang kebenaran pernyataan bahwa seseorang itu ada. Melalui metode ini, maka cara Descartes menjadikan skeptisisme adalah sebagai titik tolak, dan mempergunakan untuk mengungkapkan suatu dasar bagi keyakinan-keyakinan. Skeptis disini bukan hanya dalam arti

²⁰⁶ FX Mudji Sutrisno, at.al, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), cet II, hlm. 57

²⁰⁷ Joko Siswanto, *op.cit.*, hlm. 24

sempit yaitu sikap bahwa pengetahuan itu mustahil, dan bahwa usaha untuk mencari kebenaran tidak ada gunanya. Sekeptis yang digunakan Descartes adalah sekeptisisme yang hanya merupakan sikap mempersoalkan suatu asumsi atau kesimpulan, sampai hal-hal tersebut diteliti secara benar. Artinya, Descartes sebagai pemakai metode kesangsian cenderung untuk menekankan kemungkinan adanya kesalahan yang bersifat *inhern* dari bermacam-macam cara untuk memperoleh pengetahuan. Hal tersebut dapat ditunjukkan bahwa semua pengetahuan adalah bersifat manusiawi, dan bahwa kemampuan manusia adalah lemah dan terbatas, dan bahwa indera dan akal keduanya tidak dapat diandalkan.²⁰⁸

Descartes menganggap bahwa pengetahuan memang dihasilkan oleh indera, tetapi karena dia mengakui bahwa indera itu bisa menyesatkan (seperti dalam mimpi atau khayalan), maka dia terpaksa mengambil kesimpulan bahwa data inderawi tidak dapat diandalkan. Dia kemudian menguji kepercayaannya kepada Tuhan, tetapi di sini pun dia menemukan bahwa dia dapat membayangkan Tuhan yang mungkin bisa menipu manusia. Dalam kesungguhannya mencari dasar yang mempunyai kepastian mutlak ini, Descartes meragukan adanya surga dan dunia, pikiran dan badan. Satu-satunya hal yang tak dapat dia ragukan adalah eksistensi dirinya sendiri karena dia tidak dapat meragukan lagi bahwa dia sedang ragu-ragu. Bahkan, jika kemudian dia disesatkan dalam berpikir bahwa dia ada, dia beralih bahwa penyesatan itu pun merupakan bukti bahwa ada seseorang yang sedang disesatkan. Batu karang kepastian Descartes ini diekspresikan dalam bahasa Latin “Cogito Ergo Sum” (saya berpikir, karena itu saya ada).²⁰⁹

²⁰⁸ Titius Smith Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 232

²⁰⁹ Yang dimaksudkan Descartes dengan istilah “berpikir” adalah “menyadari”. Pikiran memang merupakan salah satu bentuk kesadaran, dan dalam arti itu kesangsian metodis (skeptisisme) tadi disebutnya “saya berpikir“, dan karena saya berpikir, jelaslah saya ada. Itulah kebenaran yang bagaimanapun tak dapat disangkal, Ibid. Perlu ditegaskan disini bahwa makna keraguan metodis (skeptisisme) Descartes adalah mengarah pada satu langkah awal/titik tolak yang

Mengapa kebenaran ini (saya ada) bersifat pasti sama sekali? Menurut Descartes, hal ini dikarenakan saya mengerti itu dengan jelas dan terpilah-pilah (*clearly and distinctly*).²¹⁰ Jadi, hanya hal-hal yang saya mengerti dengan jelas dan terpilah-pilah itulah harus diterima sebagai benar. Dengan demikian, Descartes berkeyakinan bahwa ia telah menemukan norma untuk menentukan kebenaran.²¹¹

Menurut Descartes, apa yang jelas dan terpilah-pilah itu tak mungkin didapatkan dari apa yang berada di luar diri kita. Descartes menjelaskan, bahwa suatu benda atau peristiwa yang tampak dan dapat kita amati bukanlah benda atau peristiwa itu sendiri. Adanya benda atau peristiwa kita ketahui dengan rasio atau akal kita. Suatu benda atau peristiwa pada dirinya (*das ding an sich*) tidak dapat diamati. Yang kita amati itu bukanlah benda melainkan penampakkannya saja. Pengetahuan kita tentang benda atau peristiwa itu sendiri bukan karena wahyu, bukan karena pengamatan, sentuhan, atau khayalan, melainkan karena pemeriksaan oleh rasio. Apa yang kita duga kita lihat dengan mata itu hanya dapat kita ketahui dengan kuasa penilaian kita yang terdapat di dalam rasio.²¹²

Justru karena kesaksian apa pun dari luar tidak dapat dipercayai, menurut Descartes, seseorang mesti mencari kebenaran-kebenaran dalam dirinya, sambil menggunakan norma “jelas dan terpilah-pilah”.²¹³ Tindakan ragu tentang dirinya, menjadikan dirinya sadar tentang eksistensi pernyataan bahwa seseorang itu memang ada. Dengan metode Keraguan awal total merupakan metode yang membuat pengetahuan menjadi jelas

netral (mengesampingkan semua aspek praduga baik itu budaya maupun agama) dalam mendapatkan pengetahuan. Dan bukan “skeptisime” yang dikemukakan oleh David Hume, yakni skeptisime bukan langkah awal tapi menjadi langkah ahir/kesimpulan, bahwa kita tidak mungkin mengetahui apapun.

²¹⁰ Roger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern: Dari Descartes Sampai Wittgenstein*, terj. Zainal Arifin Tandjung (Jakarta: PT. Pantja Simpati, 1986), hlm. 35

²¹¹ *Ibid*, hlm, 45

²¹² Poedjawijatna, *Pembimbing Kearah Alam Fisafat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm.

²¹³ *Ibid*, hlm. 45

dan terpilah-pilah, sebagai titik tolak untuk mengungkapkan suatu dasar atas keyakinan-keyakinan.²¹⁴

4. Dalil Eksistensi Tuhan

Pembicaraan seputar pembuktian eksistensi Tuhan telah banyak dibicarakan oleh para pemikir terdahulu. Thomas Aquinas misalnya memandang filsafat Aristoteles tentang penggerak pertama dan penyebab terakhir yang tak dapat digerakkan disebutnya begitu saja sebagai jalan untuk membuktikan eksistensi Tuhan. Sementara dalam zamannya, Rene Descartes tampil agak berbeda dengan para pemikir abad pertengahan yang membuktikan eksistensi Tuhan.²¹⁵

Pembuktian yang dilakukannya ini dilandaskan pada kemampuan manusia sendiri. Descartes meyakini bahwa eksistensi Tuhan yang sudah pernah dikemukakan oleh Santo Anselmus dan Thomas Aquinas tidak diterima begitu saja. Baginya bukti eksistensi Tuhan itu harus tetap berada dalam kerangka berpikir yang sedang dibangunnya dan pembuktian eksistensi Tuhan itu tidak boleh dibuktikan berdasarkan prinsip kausalitas dan gerak yang terjadi dunia empiris. Descartes mengemukakan bahwasannya ada sebuah kekuatan besar dan memiliki kecerdasan yang memasukkan pengetahuan ke dalam pikiran manusia. Kekuatan besar dan memiliki kecerdasan yang digambarkan Descartes sebagai makhluk yang sempurna ini disebut sebagai Tuhan. Descartes melanjutkan pemikirannya untuk mengetahui eksistensi Tuhan.²¹⁶

Tuhan dalam pandangan Descartes adalah ide yang “jelas dan terpilah-pilah” dalam pikiran manusia dan dengan sangat senang hati meletakkan “eksistensi” kepada Tuhan. Sementara Thomas pernah mengatakan bahwa Tuhan bukan “semacam sesuatu”, Descartes tidak menemukan kesulitan untuk menyebut Tuhan suatu wujud, walaupun wujud yang pertama berdaulat. Anselmus, dia melihat eksistensi sebagai

²¹⁴ Titus, Semit, Nolan, *op. cit.*, hlm. 232

²¹⁵ Yong Ohoitmur, *Pengantar Berfilsafat* (Jakarta: Yayasan Gapura, 1997), hlm 21-22

²¹⁶ Linda Smith dan Wiliam Raeper, *Ide-Ide: Filsafat dan Agama. Dulu dan Sekarang* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm 61-62

salah satu kesempurnaan. Anselmus tidak kuasa untuk berfikir tentang Tuhan tanpa eksistensi, artinya sebuah wujud yang teramat sempurna, tapi tanpa kesempurnaan yang tertinggi.²¹⁷ Untuk mengenal adanya Tuhan, Descartes perlu menempuh jalan yang belum pernah dilalui orang lain menurut jalan berfikirnya. Seorang harus terlebih dahulu melepaskan dirinya dari tubuhnya kemudian mencari kebenaran di dalam lautan diri yang telah terlepas dari jasmani. Hal itu bukan saja untuk mengetahui di luar diri sendiri, tetapi juga demikian untuk mengetahui dirinya yang sebenarnya.²¹⁸

Setelah menyatakan dirinya adalah benda yang bisa berpikir, Descartes mencoba untuk melanjutkan pemikirannya terhadap sesuatu yang berada dalam dirinya yang belum ia sadari. Kembali ke pemikiran awalnya bahwa ia meragukan berbagai hal yang ada di dunia ini, baik itu bumi, langit, bintang dan apapun yang bisa dipahami dengan sense (indera/perasaan). Walaupun begitu, ia menyadari bahwa ada sesuatu di luar dirinya yang sudah terbiasa ia yakini sebagai sumber ide yang muncul di pikirannya. Meditasinya yang ketiga, Descartes meyakinkan bahwa Tuhan itu ada. Terlepas dari keraguan yang dialami sebelumnya, Descartes berfikir memang Tuhan menghendaki untuk selalu ragu walaupun kebenarannya sudah ada. Hal ini dimaksudkan agar manusia senantiasa untuk selalu berfikir dan tidak berhenti untuk menciptakan dan menemukan sesuatu. Menurut Descartes, meragukan segala sesuatu justru membuktikan dengan jelas dan pasti bahwa dirinya ada. Namun sebaliknya, seandainya saya berhenti berfikir, walaupun hal lain yang saya bayangkan memang benar ada, saya tidak mempunyai alasan apa pun untuk menyatakan bahwa saya ada. Saya adalah suatu substansi yang seluruh esensi atau kodratnya hanyalah berfikir, yang tidak memerlukan ruang dan tidak bergantung pada materi. Dengan demikian, manusia adalah jiwa yang membuat saya ada sebagai mana adanya sama sekali

²¹⁷ Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), hlm. 329

²¹⁸ Hamzah Yaqub, *Filsafat Agama, Titik Temu Akal dengan Wahyu* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hlm. 35-37

berlainan dengan badan, dan bahkan lebih mudah dikenali dari pada badan, meskipun badan tidak ada, jiwa akan tetap ada sebagai mana adanya.²¹⁹

Tuhan merupakan sumber dari kesempurnaan. Setelah Descartes melalui perenungan bahwa ia ragu-ragu, hal ini menunjukkan bahwa dirinya tidak sempurna. Selanjutnya Descartes berpendirian bahwasannya mengetahui merupakan kesempurnaan yang lebih besar dari pada keraguan. Akhirnya Descartes memutuskan untuk mencari dari mana dirinya telah belajar untuk memikirkan sesuatu yang lebih sempurna dari pada dirinya. Melalui tahapan pemikiran tersebut, dengan jelas ditemukan bahwa asal kebenaran itu pasti berasal dari sesuatu yang kodratnya lebih sempurna, yaitu Tuhan. Descartes tidak mau mengatakan bahwa ide Tuhan itu ciptaan akal budi manusia, tetapi sebaliknya ide Tuhan yang berada dalam akal budi manusia berasal dari Tuhan sendiri. Ide Tuhan itu adalah diri manusia, dan dalam arti ini dapat dikatakan bahwa, dari akal budi aslinya.²²⁰

Kesempurnaan Zat itu tidak dapat disebut dari manusia sendiri, tidak dapat disebut dari obyek pengamatan, yang semua terbatas saja. Satu-satu yang tak terbatas adalah Tuhan, maka tentang Tuhan terdapat ide dalam akal budi manusia. Ide sempurna itu mengandung lebih realitas dari pada ide tak sempurna, dan bahwa pengetahuan tentang yang tak sempurna baru mungkin jika diukur bersama yang sempurna.

Bukunya tentang meditasi ia mengatakan:

Saya juga tidak harus berfikir, bahwa saya tidak menerima ketidakbatasan dalam arti ide yang benar, namun banyak yang melalui suatu negasi keterbatasan, sebagaimana saya menerima keseluruhan maupun bayangan, dalam diri mengingkari gerakan dan cahaya. Sebaliknya, saya dengan jelas memahami bahwa ada realitas yang lebih, dalam suatu substansi tak terbatas dari pada terdapat suatu substansi-dari pada memahami adanya substansi

²¹⁹ Ahmad Farid Ma'ruf, *op. cit.*, hlm. 74-75

²²⁰ Theo Huijbers, *Mencari Tuhan, Pengantar Ke dalam Filsafat Keuhanan* (Yogyakarta: Knisius, 1992), hlm. 33

terbatas. Dengan demikian, persepsi terbatas adalah persepsi bahwa Tuhan ada sebelum persepsi mengenai diri saya.²²¹

Semua ide yang mengatur pikiran manusia, sama asalnya upamanya ide bahwa dari yang tidak ada tak menjadi yang ada. Pernyataan ini tidak bisa berasal dari pengalaman. Kalau dikatakan bahwa ide-ide itu telah milik sejak kelahiran, maka itu tidak berarti, bahwa ide seperti itu telah terang pada seorang bayi. Artinya, bahwa setiap orang yang mulai berfikiran dengan sendirinya mengerti beberapa ide yang berfungsi sebagai dasar pemikiran lain. Ide yang paling penting di antara ide-ide adalah ide sempurna yang sebetulnya menyatakan Tuhan sendiri.

Di sana hanya menyisakan pertanyaan mengenai bagaimana saya menerima ide itu. Karena saya tidak menariknya (menyimpulkan) dari indera, dan tidak pernah datang pada diri saya, ketika saya tidak mengantisipasi sebagaimana ide-ide mengenai hal-hal yang terinderai dirinya terhadap organ-organ inderawi. Hal tersebut juga tidak saya hadirkan sendiri karena saya sebenarnya tidak dapat menambahkan atau mengalihkan apapun dari hal-hal tersebut. Dengan demikian, hal-hal tersebut ada dalam diri saya sebagaimana ide mengenai diri saya juga ada dalam diri saya.²²²

Adanya ide Tuhan dalam akal budi manusia telah dibuktikan Descartes, bahwa Tuhan benar-benar ada. Descartes telah memaparkan saya tidak dapat mempunyai pikiran tentang sebuah substansi yang tak terbatas, jika pikiran itu tidak dimasukkan dalam diri saya oleh suatu substansi, yang sendiri benar-benar tak terbatas. Kehadiran Tuhan adalah hal yang mutlak untuk menjamin kebenaran akal. Secara tidak langsung Descartes mendefinisikan Tuhan sebagai sesuatu yang Luar Biasa, Abadi, Maha Besar, Maha Mengetahui, Maha Kuasa dan Pencipta segala sesuatu yang ada di dunia ini. Dalam pernyataan lain ia menyebutkan bahwa Tuhan ketika menciptakan dia telah menempatkan ide tentang eksistensi Tuhan ke dalam pikiran Decrates sebagai tanda bahwa ia (manusia) adalah hasil ciptaan-Nya.

²²¹ Rene Descartes, *op.cit.*, hlm. 74

²²² *Ibid.*, hlm. 77

Setelah menemukan kebenaran yang sama sekali kokoh Descartes terus menelusuri landasan yang telah ditemukannya itu. Ia mengungkapkan, mengenai ajaran cogito ergo sum, menunjukkan arti bahwa, akal budi, pemikiran adalah sumber, khalik, ukuran, serta norma dari segala kebenaran tentang Tuhan, manusia dan dunia. Descartes yakin bahwa rasio manusia apabila mengikuti hukum-hukum logikanya sendiri sanggup memberi jawaban atas pernyataan yang terdalam dari hati manusia tentang Tuhan, manusia, dan alam. Rasio ditempatkan pada tempat yang tinggi, dan rasio diberi kedaulatan mutlak.²²³ Ego merupakan gagasan tentang titik tolak kefilsafatan baru, yang sebelumnya titik tolaknya adalah otoritas, tradisi atau dogma gereja. Kebenaran dan kepastian harus ditemukan dalam kepastian dan keyakinan yang bersifat personal dan subyektif. Disinilah muncul kebangkitan baru dasar metafisika yang kreatif dalam filsafat Descartes. Metafisika Descartes, ditempatkan dibawah pengaruh epistemologi. Kesimpulan ini didasarkan atas pernyataan Descartes bagaimana saya tahu dan meyakinkan tentang semua benda yang saya nyatakan dan saya ketahui. Pernyataan ini mengarah langsung pada pandangan cartesian tentang hakikat penalaran manusia, yaitu Tuhan.²²⁴

Cogito ergo sum maka saya harus mengatehui juga apa yang membuat keyakinan itu pasti. Saya perhatikan bahwa dalam dalil saya berpikir, jadi saya ada tak ada satu pun yang menjamin kebenarannya selain saya melihat dengan jelas bahwa untuk berpikir saya harus ada. Kemudian di saat saya ragu-ragu bahwa eksistensi saya tidak sempurna dan karena saya melihat dengan jelas bahwa mengetahui merupakan kesempurnaan yang lebih besar dari pada keraguan, maka saya memutuskan untuk mencari dari mana saya telah belajar untuk memikirkan sesuatu yang sempurna dari pada saya . Dengan mudah

²²³ Endang Saifudin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), cet VII, hlm. 152

²²⁴ Joko Siswanto, *Sistem-sistem Metafisika Barat dari Aristoteles Sampai Derrida* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 28

Descartes dapat mengetahui bahwa kesempurnaan pasti ada sesuatu yang kodratnya memang lebih sempurna yaitu Tuhan.²²⁵ Lewat penelusuran ini Descartes bisa menemukan bahwa analisis Descartes terhadap Cogito Ergo Sum ini merupakan cara supaya bisa membuktikan eksistensi Tuhan itu.

Keragu-raguan Descartes hanyalah sebuah metode, sesungguhnya ia bukan ragu-ragu seperti skeptis. Ia ragu-ragu bukan untuk ragu-ragu, melainkan untuk mencapai kepastian, dan tercapailah kepastian itu menurut dia. Kepastian yang terdapat pada kesadaran inilah yang dipakai menjadi pangkal pikiran dan filsafatnya. Karena kesadaran ini, nampaklah rasio yang menentukan pangkal untuk bertindak seterusnya dan mengadakan sistem filsafat. Hanya rasio yang dapat membawa orang kepada kebenaran. Rasio pulalah yang dapat memberikan pimpinan dalam segala pikiran. Adapun yang benar itu hanya tindakan yang terang-benderang, yang dapat diutarakan dengan ide yang demikian itu tidak masuk ke dalam wilayah filsafat. Akan tetapi apa dan siapa yang menjamin, bahwa ide terang-benderang itu benar? yang menjadi jaminan ialah Tuhan sendiri. Ide yang terang-benderang ini pemberian Tuhan sebelum orang dilahirkan. Ide itu disebutnya *ideae innatae* (ide bawaan). Descartes meyakini bahwa sejak lahir manusia sudah memiliki ide-ide yang ada dalam kesadarannya. Ide-ide yang dimiliki itu disebut olehnya sebagai ide bawaan. Descartes, dalam membuktikan eksistensi Tuhan. Ia mengatakan bahwa dalam rasio manusia terdapat tiga ide bawaan.

- a) Ide pemikiran, karena saya mengerti diri saya sebagai makhluk yang berpikir (kesadaran), maka harus diterima bahwa pemikiran merupakan hakikat saya.
- b) Ide Tuhan sebagai wujud yang seluruhnya sempurna. Saya mempunyai ide sempurna. Maka, disimpulkan bahwa mesti ada suatu penyebab sempurna untuk ide itu, karena suatu akibat tidak bisa melebihi penyebabnya. Wujud yang sempurna itu tidak bisa lain dari pada

²²⁵ Rene Descartes, *Risalah tentang Metode*, terj. I. Husein dan R.S Hidayat (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 1995), hlm. 35

Tuhan. Oleh karena Tuhan itu sempurna, Dia juga tidak akan terus-menerus memperdaya saya. Dengan demikian juga, objek-objek yang saya lihat selagi sadar pasti sungguh-sungguh ada.

- c) Ide keluasan, Saya mengerti materi sebagai keluasan atau ekstensi, sebagaimana hal itu dilukiskan dan dipelajari oleh ahli ilmu ukur.²²⁶

Dari tiga ide di atas, Descartes meyakini bahwa salah satu ide bawaan yang dimiliki manusia itu menjamin adanya eksistensi Tuhan itu. Ide itu adalah ide kesempurnaan. Tuhan yang sempurna adalah Tuhan yang bereksistensi pada ide dan pada kenyataan. Dengan demikian, ide kesempurnaan yang ada dalam kesadaran manusia justru menjadi jaminan bagi eksistensi Tuhan itu. Karena itu haruslah ide itu benar, karena pemberian yang maha benar. Jadi menurut Descartes itu bukanlah hasil pengabstrakan yang diambil dari yang kongkrit, melainkan sudah dimiliki orang-orang waktu dilahirkan. Ide terang-benderang itu bakal hidup, hadiah dari kebenaran sejati. Tuhan yang sungguh-sungguh ada tak membiarkan ide-ide itu akan tak benar, sebab tak mungkin juga Tuhan memberi pedoman yang salah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Tuhan bereksistensi secara nyata dan Dialah yang merupakan kebenaran yang Maha-Sempurna. Karena itu haruslah ide itu benar, karena ide itu pemberian yang Maha Benar.²²⁷

²²⁶ K Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hlm. 46

²²⁷ F Budi Hardiman, *Filsafat Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 40